

## SAKRALITAS PERNIKAHAN DAN KEDEWASAAN DIRI DALAM ANALISIS RESILIENSI KELUARGA MUSLIM DI KOTA BANDUNG

Rosleny Marliani

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail: [roslenymarliani@uinsgd.ac.id](mailto:roslenymarliani@uinsgd.ac.id)

### ABSTRACT

*This study is based on the high number of family divorce cases in the city of Bandung. Some of the reasons that emerged were generally related to a lack of togetherness, lack of communication, domestic violence, to the inability of the family to meet economic needs, which indicates problems related to the maturity of the couple in building family resilience. Even though marriage has a sacred value in religious teachings. This study aims to analyze the influence of the sacred awareness of marriage and age of marriage on family resilience with the maturity of the couple as a mediator. This study involved 400 Muslim families in the city of Bandung using a quantitative approach. The sample is determined by Slovin notation and proportional random sampling method. Data is processed with SPSS using path analysis. The results of the study show that awareness of the sacredness of marriage (X1) and age of marriage (X2) have a positive and significant role in family resilience (Z), with self-maturity as a mediator (Y). These results confirm the importance of religious educators to teach about the sacred value of marriage and self maturity towards family resilience to reduce divorce rates in Muslim families in the city of Bandung. This study highlights the factors that play a role in building the resilience of Muslim families by focusing on internal factors such as awareness of the sacredness of marriage, age of marriage, and self-maturity.*

**Keywords:** Age of Marriage, Divorce, Family Resilience, Sacred Awareness of Marriage, Self Maturity,

### ABSTRAK

Studi ini didasarkan pada fenomena perceraian di kota Bandung yang cukup tinggi. Beberapa alasan yang mengemuka pada umumnya berkaitan dengan kurangnya kebersamaan, kurangnya komunikasi, kekerasan dalam rumah tangga, hingga pemenuhan kebutuhan ekonomi, yang menunjukkan adanya persoalan terkait kedewasaan pasangan dalam membangun resiliensi keluarga. Padahal pernikahan memiliki nilai sakral dalam ajaran agama. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari kesadaran sakral pernikahan dan kedewasaan diri terhadap resiliensi keluarga dengan usia pernikahan sebagai mediator. Studi ini melibatkan 400 keluarga muslim di kota Bandung ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan survey online. Sampel ditentukan dengan notasi Slovin dan metode proportional random sampling. Data diolah dengan SPSS menggunakan path analysis. Hasil studi menunjukkan bahwa kesadaran sakral pernikahan (X1) dan usia pernikahan (X2) memiliki peran positif dan signifikan terhadap Resiliensi Keluarga (Z), dengan kedewasaan diri (X3) sebagai mediator (Y). Hasil ini menegaskan pentingnya penyuluh keagamaan untuk mengajarkan tentang nilai sakral dari pernikahan dan kedewasaan diri terhadap resiliensi keluarga untuk mengurangi angka perceraian pada keluarga muslim di kota Bandung. Studi ini menyorot faktor-faktor yang berperan dalam membangun resiliensi keluarga muslim dengan berfokus pada faktor-faktor internal pelaku seperti kesadaran tentang sakralitas pernikahan, usia pernikahan, dan kedewasaan diri.

**Keywords:** Kedewasaan Diri, Kesadaran Sakral Pernikahan, Perceraian, Resiliensi Keluarga, Usia Perkawinan

### PENDAHULUAN

Keluarga yang resilien pada dasarnya merupakan harapan setiap orang yang

menjalani kehidupan rumah tangga. Setiap pasangan, terlepas dari apapun kondisinya, selalu berusaha untuk

membangun resiliensi dalam kehidupan rumah tangganya. Oleh karena itu, setiap pihak dituntut untuk bisa saling menguatkan satu sama lain, menghadapi persoalan secara bersama-sama, dan pada gilirannya mendapatkan kebahagiaan yang diinginkan dari kehidupan berumah tangga tersebut. Upaya ini memang tidak pernah mudah untuk dilakukan. Dalam kenyataannya, selalu saja ada masalah-masalah tertentu yang membuat orang harus mengambil keputusan untuk mengakhiri kebersamaan dengan pasangannya. Kondisi ini pula yang dapat dilihat dari banyak kasus perceraian yang terjadi pada masyarakat kota Bandung.

Mengacu pada data statistik yang dikeluarkan oleh Pengadilan Agama Kota Bandung, tingkat perceraian pasangan suami istri menjadi salah satu isu yang cukup mengkhawatirkan. Pada masyarakat di wilayah kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kota Cimahi misalnya, terdapat lebih dari 11000 gugatan perceraian yang disampaikan ke pengadilan setiap tahunnya. Fakta perceraian ini bahkan menjadi tingkat perceraian tertinggi yang pernah terjadi di seluruh Indonesia (Pengadilan Agama Bandung, 2018). Data ini menunjukkan bahwa pada masyarakat kota Bandung, keluarga yang ada tidak sepenuhnya memiliki tingkat resiliensi yang diharapkan.

Resiliensi keluarga dibangun oleh banyak faktor yang memengaruhinya, baik itu dari kesiapan personal setiap anggota keluarga atau kolaborasi diantara anggota keluarga dengan yang lainnya, terutama ketika dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Karena itu, dalam pengertian khususnya,

resiliensi keluarga dimaknai sebagai kemampuan keluarga dalam melepaskan diri dari berbagai persoalan dan memberdayakan segenap sumber daya yang dimilikinya. Resiliensi keluarga merupakan suatu proses aktif dalam menghadapi berbagai permasalahan, pemenuhan diri, dan pertumbuhan dalam merespon beragam krisis dan tantangan (Caldwell & Senter, 2013; DeFraine & Asay, 2007; Walsh, 2012).

Hasil studi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat berbagai alasan untuk perceraian yang terjadi di masyarakat kota Bandung tersebut, seperti ketidakharmonisan dalam rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga, pertengkaran dan konflik antar pasangan, faktor ekonomi, hingga perbedaan keyakinan pasangan dalam rumah tangga. Beberapa laporan terkait gugatan perceraian yang dilayangkan juga menyatakan bahwa beberapa kasus gugatan perceraian yang ada bisa dimediasi secara kekeluargaan dan keagamaan, yang membuat beberapa pasangan bisa rujuk kembali. Hal ini menunjukkan bahwa pada keluarga di kota Bandung dan pada masyarakat muslim lainnya, pernikahan tetap dianggap sebagai hubungan yang sakral. Orang bisa bertahan dan bersikap sabar terhadap pasangannya dengan dalih kebaikan dan ajaran keagamaan yang menyuruh demikian.

Data terkait alasan perceraian sebelumnya juga menunjukkan bahwa berbagai alasan yang menjadi dasar untuk keputusan bercerai, pada dasarnya lebih banyak merupakan sikap diri yang belum dewasa dalam menjalani hubungan. Hal ini memang banyak didapati terutama pada pasangan muda

dengan usia pernikahan yang belum terlalu lama. Kondisi seperti ini juga ditegaskan dari beberapa riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa usia pernikahan dan kedewasaan diri pasangan menjadi faktor penting dalam pembangunan resiliensi keluarga dan penyebab perceraian pada pasangan muda (Caldwell & Senter, 2013; Mediawati et al., 2020; Nemeth & Olivier, 2017; Nindyasari & Herawati, 2018; Nurpratiwi, 2015).

Beberapa riset lainnya juga menegaskan bahwa faktor agama dan kesadaran religius pasangan terkait nilai-nilai sakral dari pernikahan juga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan untuk mempertahankan kondisi rumah tangga, alasan perceraian, ataupun rujuk antar pasangan (Black & Lobo, 2008; Caldwell & Senter, 2013; Himes, 2004; Mawarpury & Faisal, 2017; Nisa, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terkait sakralitas pernikahan pada pasangan keluarga, merupakan hal krusial dalam membangun resiliensi keluarga yang diharapkan. Oleh karena itu, beberapa kasus gugatan cerai yang berakhir dengan keputusan untuk rujuk melalui mediasi keagamaan yang disebutkan sebelumnya, menunjukkan bahwa bentuk kesadaran terkait sakralitas pernikahan seperti ini penting untuk dimiliki pasangan, terutama pada banyak keluarga muslim di kota Bandung.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, studi ini pada dasarnya adalah upaya untuk mengkaji pengaruh kesadaran sakral pernikahan dan usia pernikahan terhadap resiliensi keluarga muslim di kota Bandung, yang dimediasi oleh kedewasaan diri. Hasil studi ini diharapkan bisa menjadi dasar untuk

perumusan kebijakan program ketahanan keluarga dalam membantu pasangan keluarga untuk menjalani kehidupan rumah tangga lebih harmoni di kota Bandung secara khusus, dan keluarga di kota lainnya di Indonesia secara keseluruhan.

Hipotesis yang dibangun dalam studi ini adalah sebagai berikut: Kesadaran sakral pernikahan dan usia pernikahan memiliki peran positif dan signifikan terhadap resiliensi keluarga dengan Kedewasaan diri sebagai mediator.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini merupakan studi kuantitatif dengan metode survey terhadap keluarga muslim yang tinggal di kota Bandung. Responden penelitian ditetapkan dengan notasi Slovin berjumlah 400 orang. Sumber data utama untuk studi ini adalah hasil kuesioner yang disebar kepada 400 orang responden dari pasangan keluarga di masyarakat kota Bandung. Studi ini dalam proses analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dan verifikatif dengan metode analisis jalur (*path analysis*). Adapun prosedur riset yang dilakukan adalah: (1) membaca dan mendeskripsikan fenomena perceraian keluarga dan tingkat resiliensi keluarga muslim di kota Bandung; (2) studi literatur dan penyebaran kuesioner kepada responden yang ditetapkan; (3) pengolahan data, analisis dan interpretasi temuan studi; dan (4) penyusunan laporan studi.

## **UJI INSTRUMEN**

Hasil uji validitas untuk kuesioner yang digunakan menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung}$  semua item dalam kuesioner sudah lebih besar ( $>$ ) daripada nilai  $r_{tabel}$  (0.266),

sebagaimana bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Item	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Ket.	Item	r <sub>hitung</sub>	r <sub>tabel</sub>	Ket.
Item 1	0.699	0.098	Valid	Item 26	0.592	0.098	Valid
Item 2	0.742	0.098	Valid	Item 27	0.579	0.098	Valid
Item 3	0.687	0.098	Valid	Item 28	0.638	0.098	Valid
Item 4	0.744	0.098	Valid	Item 29	0.700	0.098	Valid
Item 5	0.612	0.098	Valid	Item 30	0.606	0.098	Valid
Item 6	0.775	0.098	Valid	Item 31	0.730	0.098	Valid
Item 7	0.561	0.098	Valid	Item 32	0.628	0.098	Valid
Item 8	0.533	0.098	Valid	Item 33	0.639	0.098	Valid
Item 9	0.669	0.098	Valid	Item 34	0.675	0.098	Valid
Item 10	0.783	0.098	Valid	Item 35	0.711	0.098	Valid
Item 11	0.558	0.098	Valid	Item 36	0.453	0.098	Valid
Item 12	0.753	0.098	Valid	Item 37	0.612	0.098	Valid
Item 13	0.457	0.098	Valid	Item 38	0.731	0.098	Valid
Item 14	0.629	0.098	Valid	Item 39	0.700	0.098	Valid
Item 15	0.635	0.098	Valid	Item 40	0.617	0.098	Valid
Item 16	0.435	0.098	Valid	Item 41	0.591	0.098	Valid
Item 17	0.631	0.098	Valid	Item 42	0.795	0.098	Valid
Item 18	0.702	0.098	Valid	Item 43	0.778	0.098	Valid
Item 19	0.656	0.098	Valid	Item 44	0.757	0.098	Valid
Item 20	0.630	0.098	Valid	Item 45	0.633	0.098	Valid
Item 21	0.502	0.098	Valid	Item 46	0.655	0.098	Valid
Item 22	0.700	0.098	Valid	Item 47	0.589	0.098	Valid
Item 23	0.676	0.098	Valid	Item 48	0.648	0.098	Valid
Item 24	0.456	0.098	Valid	Item 49	0.626	0.098	Valid
Item 25	0.484	0.098	Valid	Item 50	0.424	0.098	Valid

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS

Adapun uji reliabilitas instrumen penelitian (kuesioner) dengan metode cronbach's alpha menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.965	50

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	187.75	779.172	.682	.964
Item_2	187.65	777.172	.727	.964
Item_3	188.83	785.911	.458	.965
Item_4	187.83	777.283	.730	.964
Item_5	187.90	783.265	.591	.964
Item_6	187.67	783.126	.765	.964
Item_7	188.19	782.041	.535	.964
Item_8	187.90	790.677	.512	.964
Item_9	188.00	775.922	.648	.964
Item_10	188.02	778.921	.771	.963
Item_11	187.87	784.040	.533	.964
Item_12	187.88	779.751	.740	.964
Item_13	188.23	790.730	.430	.965
Item_14	187.81	781.335	.608	.964
Item_15	188.25	779.681	.614	.964
Item_16	188.46	796.449	.291	.965
Item_17	187.65	782.192	.611	.964
Item_18	187.90	771.893	.682	.964
Item_19	187.50	790.294	.428	.965
Item_20	187.62	793.849	.404	.965
Item_21	187.94	794.565	.483	.964
Item_22	187.96	777.332	.682	.964
Item_23	188.31	775.511	.655	.964
Item_24	188.27	785.181	.422	.965
Item_25	188.42	784.798	.453	.965
Item_26	188.25	792.309	.360	.965
Item_27	188.17	784.773	.447	.965
Item_28	187.96	780.704	.617	.964
Item_29	187.54	781.312	.685	.964
Item_30	188.25	783.328	.585	.964
Item_31	187.25	772.740	.713	.964
Item_32	187.10	788.402	.611	.964
Item_33	187.33	782.695	.620	.964
Item_34	187.27	784.750	.659	.964
Item_35	187.21	782.876	.696	.964
Item_36	187.40	790.716	.425	.965
Item_37	187.40	787.030	.593	.964
Item_38	187.65	772.152	.713	.964
Item_39	187.40	777.814	.683	.964
Item_40	187.27	788.240	.599	.964
Item_41	187.98	783.196	.568	.964
Item_42	187.60	781.226	.785	.964
Item_43	187.44	780.957	.766	.964
Item_44	187.27	782.044	.745	.964

Item_45	187.63	777.687	.610	.964
Item_46	187.92	778.661	.634	.964
Item_47	187.83	783.283	.566	.964
Item_48	187.75	780.387	.627	.964
Item_49	188.17	782.107	.605	.964
Item_50	188.15	793.388	.397	.965

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa nilai cronbach's alpha adalah sebesar 0.965 atau lebih besar (>) dari cut-off value reliabilitas yang disyaratkan, yakni 0.60. Nilai cronbach's alpha ini juga lebih besar (>) dari nilai  $r_{tabel}$ , yakni 0.266. Hal ini berarti kuesioner yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini (kuesioner), sudah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang dipersyaratkan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yakni periode Juni hingga Agustus tahun 2022. Sebanyak 400 pasangan dari keluarga muslim di kota Bandung terlibat dalam pengisian kuesioner yang disebarakan untuk mendapatkan data tentang variabel yang diteliti. Data yang ada kemudian diolah dan dilakukan pengujian statistik dengan program SPSS. Dalam hal ini, uji statistik tersebut meliputi uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan metode analisis jalur. Berikut adalah langkah-langkah dan hasil pengujian yang dilakukan:

#### 1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum uji hipotesis dalam analisis jalur. Uji asumsi klasik di sini mencakup uji normalitas, uji linieritas, uji

heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas. Berikut adalah hasil pengujian yang dilakukan:

#### a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		400
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.20790128
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.052
	Negative	-.083
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel output SPSS untuk uji normalitas tersebut, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,200 (>0,05). Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan bahwa data di atas berdistribusi secara normal. Dengan kata lain, persyaratan

normalitas pada model regresi sudah dapat dipenuhi.

b. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas masing-masing variabel yang dikaji dapat dilihat pada tabel output SPSS berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.006	1.894		1.587	.119
Kesadaran Sakral	-.082	.076	-.278	-1.071	.290
Usia Pernikahan	-.089	.075	-.279	-1.192	.239
Kedewasaan Diri	.031	.050	.108	.610	.545

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Hasil uji heteroskedastisitas melalui SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) variabel Kesadaran sakral pernikahan (X<sub>1</sub>) adalah sebesar 0,290, variabel Usia pernikahan (X<sub>2</sub>) adalah sebesar 0,239, dan variabel Kedewasaan diri (Y) adalah sebesar 0,545. Nilai signifikansi semua variabel ini lebih besar (>) dari 0,05 (cut-off value yang ditetapkan). Hal ini menunjukkan

bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan dalam studi ini.

c. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas untuk setiap variabel independen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.565	3.303		.171	.865		
Kesadaran Sakral	.307	.133	.305	.056	.955	.301	2.694
Usia Pernikahan	.395	.130	.383	3.033	.004	.334	1.996
Kedewasaan Diri	.322	.094	.351	3.423	.001	.507	1.972

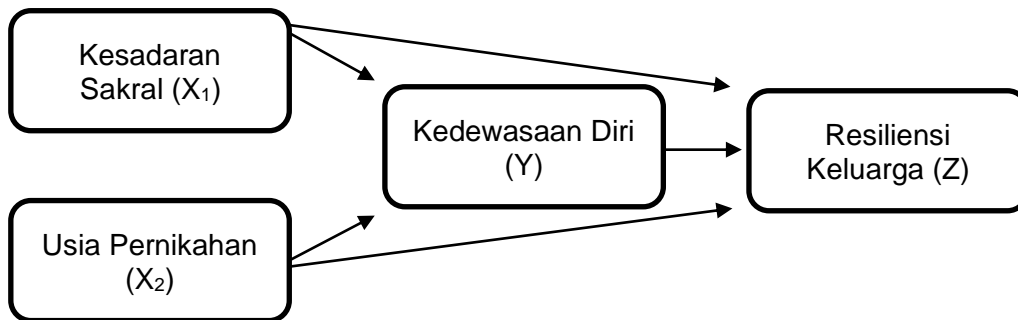
a. Dependent Variable: Resiliensi Keluarga

Hasil uji multikolinearitas untuk setiap variabel independen menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk variabel Kesadaran sakral (0,301), Usia pernikahan (0,334), dan Kedewasaan diri (0,507), lebih besar dari 0,10 ( $>0,10$ ) yang berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi. Kondisi yang sama juga bisa dilihat dari nilai VIF masing-masing variabel, di mana nilai VIF Kesadaran sakral (2,694), Usia pernikahan (1,996), dan Kedewasaan diri (1,972). Nilai VIF

masing-masing variabel ini lebih kecil dari 10,00 ( $<10,00$ ) sebagai cut-of value VIF yang dipersyaratkan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

2. Uji Hipotesis

Model analisis jalur yang dibangun dalam studi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Jalur Penelitian

Hasil uji asumsi klasik sebelumnya menunjukkan bahwa model di atas sudah memenuhi persyaratan regresi yang baik. Untuk menguji hipotesis yang dibangun, peneliti kemudian melakukan dua langkah regresi berdasarkan model analisis jalur tersebut, yaitu: *Pertama*, uji regresi untuk mengetahui pengaruh variabel Kesadaran sakral ( $X_1$ ) dan Usia pernikahan ( $X_2$ ) terhadap Kedewasaan diri ( $Y$ ) (Koefisien Jalur I); dan *Kedua*, uji regresi untuk mengetahui pengaruh variabel Kesadaran sakral ( $X_1$ ), Usia pernikahan ( $X_2$ ), dan Kedewasaan diri ( $Y$ )

terhadap Resiliensi keluarga ( $Z$ ) (Koefisien Jalur II).

Berdasarkan hasil pengujian kedua model tersebut, dapat diketahui keterbuktian hipotesis yang dibangun dalam studi ini. Berikut adalah hasil pengujian yang sudah dilakukan:

a. Uji Regresi 1

Hasil uji regresi 1 untuk pengaruh Kesadaran sakral ( $X_1$ ) dan Usia pernikahan ( $X_2$ ) terhadap Kedewasaan diri ( $Y$ ) (Koefisien Jalur I) adalah sebagai berikut:



Tabel 6. Koefisien Jalur  
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 <sup>a</sup>	.488	.461	5.122

a. Predictors: (Constant), Kesadaran Sakral, Usia Pernikahan

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1224.318	3	408.106	15.554	.000 <sup>b</sup>
Residual	1259.432	397	26.238		
Total	2483.750	400			

a. Dependent Variable: Kedewasaan Diri

b. Predictors: (Constant), Kesadaran Sakral, Usia Pernikahan

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	14.767	4.592		3.216	.002
Kesadaran Sakral	.314	.125	.322	3.206	.008
Usia Pernikahan	.318	.133	.332	3.165	.004

a. Dependent Variable: Kedewasaan Diri

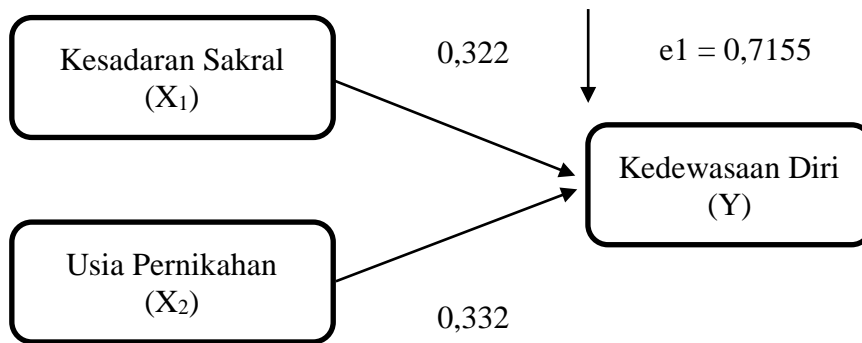
Berdasarkan tabel output uji regresi tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel bebas, yakni Kesadaran sakral ( $X_1$ ) dan Usia pernikahan ( $X_2$ ), secara berurutan adalah sebesar 0,008 dan 0,004. Nilai signifikansi (Sig.) ketiga variabel ini lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa pada koefisien jalur I, variabel Kesadaran sakral ( $X_1$ ) dan Usia pernikahan ( $X_2$ ), memiliki peran positif dan signifikan terhadap Kedewasaan diri (Y). Nilai R Square seperti terdapat pada

tabel output SPSS (*Model Summary*) adalah sebesar 0,488. Dengan demikian, kontribusi peran Kesadaran sakral ( $X_1$ ) dan Usia pernikahan ( $X_2$ ) terhadap Kedewasaan diri (Y) adalah sebesar 48,8 persen. Sementara sisanya sebesar 51,2 persen merupakan kontribusi variabel atau faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

Adapun nilai  $e_1$  untuk koefisien jalur I ini dapat dihitung dengan rumus  $e_1 = \sqrt{1 - 0,488} = 0,7155$ . Berdasarkan perhitungan dan hasil analisis

sebelumnya, dapat diperoleh diagram jalur model struktur I seperti tampak di

bawah ini:



b. Model Regresi II

Hasil uji regresi 2 untuk pengaruh Kesadaran sakral (X<sub>1</sub>), Usia pernikahan (X<sub>2</sub>), dan Kedewasaan diri

(Y) terhadap Resiliensi keluarga (Z) (Koefisien Jalur II) adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Koefisien Jalur II

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.866 <sup>a</sup>	.750	.728	3.342

a. Predictors: (Constant), Kesadaran Sakral, Usia Pernikahan, Kedewasaan Diri

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1571.851	4	392.963	35.191	.000 <sup>b</sup>
	Residual	524.822	396	11.166		
	Total	2096.673	400			

a. Dependent Variable: Resiliensi Keluarga

b. Predictors: (Constant), Kesadaran Sakral, Usia Pernikahan, Kedewasaan Dir

**Coefficients<sup>a</sup>**

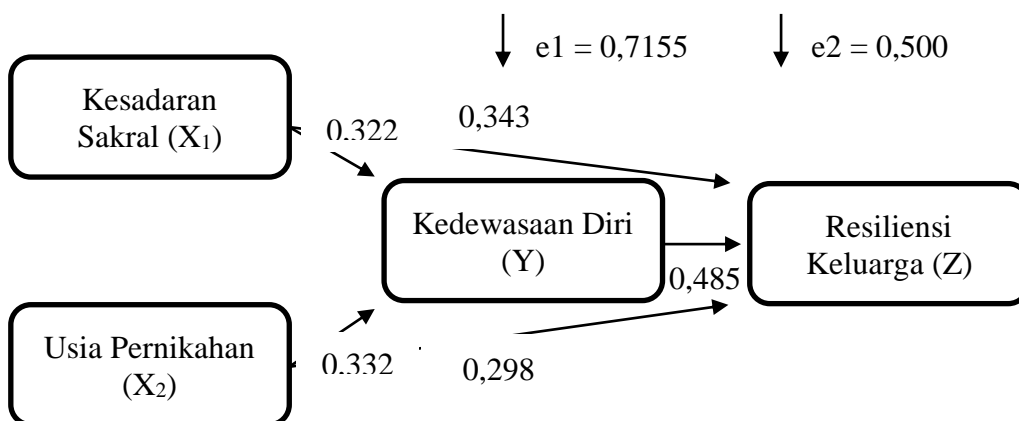
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.565	3.303		.171	.865
	Kesadaran Sakral	.331	.134	.343	3.786	.005
	Usia Pernikahan	.260	.188	.298	3.258	.013
	Kedewasaan Diri	.461	.114	.485	3.978	.001

a. Dependent Variable: Resiliensi Keluarga

Berdasarkan tabel output uji regresi tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas, yakni Kesadaran sakral ( $X_1$ ), Usia pernikahan ( $X_2$ ), dan Kedewasaan diri ( $Y$ ), secara berurutan adalah sebesar 0,005, 0,013, dan 0,001. Nilai signifikansi (Sig.) semua variabel ini lebih kecil dari 0,05 (cut-off value signifikansi yang ditetapkan dalam studi). Hasil ini menunjukkan bahwa pada koefisien jalur II, sebagaimana koefisien jalur I, variabel Kesadaran sakral ( $X_1$ ), Usia pernikahan ( $X_2$ ), dan Kedewasaan diri ( $Y$ ) memiliki peran positif dan signifikan terhadap Resiliensi keluarga ( $Z$ ). Nilai R Square

seperti terdapat pada tabel output SPSS (*Model Summary*) adalah sebesar 0,750. Dengan demikian, kontribusi pengaruh Kesadaran sakral ( $X_1$ ), Usia pernikahan ( $X_2$ ), dan Kedewasaan diri ( $Y$ ) terhadap Resiliensi keluarga ( $Z$ ) adalah sebesar 75 persen. Sementara sisanya sebesar 25 persen merupakan kontribusi variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

Adapun nilai  $e_2$  untuk koefisien jalur II ini dapat dihitung dengan rumus  $e_2 = \sqrt{1 - 0,750} = 0,500$ . Berdasarkan perhitungan tersebut, serta hasil analisis sebelumnya diperoleh diagram jalur model struktur II sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Jalur Struktur II

Merujuk pada hasil uji regresi, baik pada model struktur jalur I ataupun struktur jalur II, maka dapat dihasilkan ketentuanketentuan berikut:

- a. Berdasarkan analisis jalur untuk struktur I (Lihat Tabel 6 dan Gambar 2), dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari Kesadaran sakral ( $X_1$ ) terhadap Kedewasaan diri (Y) adalah 0,008 (<0,05). Hasil ini dapat diartikan bahwa terdapat peran positif dan signifikan dari Kesadaran sakral ( $X_1$ ) terhadap Kedewasaan diri (Y). Dengan demikian, H1: *Kesadaran sakral memiliki peran positif dan signifikan terhadap Kedewasaan diri*, terbukti dan dapat diterima.
- b. Nilai signifikansi (Sig.) Usia pernikahan ( $X_2$ ) terhadap Kedewasaan diri (Y) adalah 0,004 (<0,05). Hasil ini dapat diartikan bahwa terdapat peran positif dan signifikan dari Usia pernikahan ( $X_2$ ) terhadap Kedewasaan diri (Y). Dengan demikian, H2: *Usia pernikahan memiliki peran positif dan signifikan terhadap Kedewasaan diri*, terbukti dan dapat diterima.
- c. Nilai signifikansi (Sig.) Kedewasaan diri (Y) terhadap Resiliensi keluarga (Z) adalah 0,001 (<0,05). Hasil ini dapat diartikan bahwa terdapat peran positif dan signifikan dari Kedewasaan diri (Y)

terhadap Resiliensi keluarga (Z). Dengan demikian, H3: *Kedewasaan diri memiliki peran positif dan signifikan terhadap Resiliensi keluarga*, terbukti dan dapat diterima.

- d. Berdasarkan analisis jalur struktur II (Lihat Tabel 7 dan Gambar 3), diketahui bahwa peran langsung yang diberikan Kesadaran sakral ( $X_1$ ) terhadap Resiliensi keluarga (Z) adalah sebesar 0,331. Sedangkan peran tidak langsung Kesadaran sakral ( $X_1$ ) terhadap Resiliensi keluarga (Z) adalah hasil perkalian nilai beta Kesadaran sakral ( $X_1$ ) terhadap Kedewasaan diri (Y) dengan nilai beta Kedewasaan diri (Y) terhadap Resiliensi keluarga (Z), yaitu:  $0,322 \times 0,485 = 0,1562$ . Total peran Kesadaran sakral ( $X_1$ ) terhadap Resiliensi keluarga (Z) adalah hasil penjumlahan peran langsung dan peran tidak langsung, yakni:  $0,331 + 0,1562 = 0,4871$ . Untuk mengetahui apakah Kedewasaan diri (Y) memiliki peran mediasi dalam hubungan peran antara Kesadaran sakral ( $X_1$ ) terhadap Resiliensi keluarga (Z), maka dilakukan sobel test. Uji mediasi dengan sobel test tersebut menghasilkan nilai z (mediasi) berikut:

$$z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2SE_a^2) + (a^2SE_b^2)}}$$

$$z = \frac{0.314 \times 0.461}{\sqrt{(0.461^2 \cdot 0.125^2) + (0.314^2 \cdot 0.114^2)}}$$

$$z = \frac{0.1447}{0.0678}$$

$$z = 2.133$$

Uji mediasi dengan sobel test tersebut menghasilkan nilai z (mediasi) sebesar 2.133 (>1.96) dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa Kedewasaan diri (Y) mampu memediasi hubungan peran Kesadaran sakral ( $X_1$ ) terhadap Resiliensi keluarga (Z). Dengan demikian, H4: *Kesadaran sakral berperan positif dan signifikan terhadap Resiliensi keluarga dengan Kedewasaan diri sebagai mediator*, terbukti dan dapat diterima.

- e. Peran langsung yang diberikan Usia pernikahan ( $X_2$ ) terhadap Resiliensi keluarga (Z) adalah sebesar 0,260. Sedangkan peran tidak langsung Usia pernikahan ( $X_2$ ) terhadap Resiliensi

keluarga (Z) adalah hasil perkalian nilai beta Usia pernikahan ( $X_2$ ) terhadap Kedewasaan diri (Y) dengan nilai beta Kedewasaan diri (Y) terhadap Resiliensi keluarga (Z), yaitu:  $0,332 \times 0,485 = 0,1610$ . Total peran Usia pernikahan ( $X_2$ ) terhadap Resiliensi keluarga (Z) adalah hasil penjumlahan peran langsung dan peran tidak langsung, yakni:  $0,260 + 0,1610 = 0,4210$ . Untuk mengetahui apakah Kedewasaan diri (Y) memiliki peran mediasi dalam hubungan peran antara Usia pernikahan ( $X_2$ ) terhadap Resiliensi keluarga (Z), maka dilakukan sobel test. Uji mediasi dengan sobel test menghasilkan nilai z (mediasi) seperti berikut:

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2SE_a^2) + (a^2SE_b^2)}}$$

$$Z = \frac{0.318 \times 0.461}{\sqrt{(0.461^2 \cdot 0.133^2) + (0.318^2 \cdot 0.114^2)}}$$

$$Z = \frac{0.1465}{0.7122}$$

$$z = 2.058$$

Uji mediasi dengan sobel test di atas menghasilkan nilai z (mediasi) sebesar 2.058 (>1.96) dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa Kedewasaan diri (Y) mampu memediasi hubungan peran Usia pernikahan ( $X_2$ ) terhadap Resiliensi keluarga (Z). Dengan demikian, H5: *Usia pernikahan berperan positif dan signifikan terhadap Resiliensi keluarga dengan Kedewasaan diri sebagai mediator*, terbukti dan dapat diterima.

Hasil pengujian statistik dan analisis jalur yang dilakukan menunjukkan bahwa Kesadaran sakral dan Usia pernikahan tidak saja berperan langsung dan signifikan terhadap Resiliensi keluarga, tapi juga mendapatkan penguatan dengan adanya variabel Kedewasaan diri sebagai mediator. Hasil ini dapat diartikan bahwa keluarga muslim di kota Bandung dapat meningkatkan resiliensinya dengan cara membangun kesadaran sakral tentang pernikahan yang lebih baik seiring perjalanan usia pernikahan serta

membangun kedewasaan diri masing-masing pasangan untuk lebih bisa menerima dan menghadapi berbagai kondisi dalam pernikahan tanpa harus mengambil keputusan emosional untuk bercerai.

Studi ini menunjukkan bahwa resiliensi dan kedewasaan diri dipengaruhi oleh banyak faktor, di mana kesadaran sakral dan usia pernikahan, menjadi bagian penting dari faktor-faktor pendukung resiliensi dan kedewasaan diri keluarga muslim di kota Bandung tersebut. Hasil ini juga memvalidasi beberapa riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesadaran sakral keagamaan tentang nilai-nilai suci pernikahan dan usia pernikahan berperan terhadap kedewasaan diri (Francis & Pocock, 2007, 2009; Khasmakhi & Salahin, 2018; Lakatos & Martos, 2019; Nindyasari & Herawati, 2018), di mana semua variabel ini juga berperan penting terhadap resiliensi keluarga (Black & Lobo, 2008; Caldwell & Senter, 2013; Himes, 2004; Nemeth & Olivier, 2017; Nisa, 2011; Nurpratiwi, 2015).

Meski demikian, adanya pengaruh yang cukup signifikan dari faktor-faktor atau variabel-variabel lain terhadap resiliensi keluarga ataupun kedewasaan diri yang tidak dilibatkan dalam studi ini menjadi keterbatasan tertentu yang membutuhkan studi lanjutan. Sampel keluarga muslim di kota Bandung, sebagai masyarakat dengan tingkat religiusitas yang cukup tinggi, juga menjadi catatan lainnya yang harus diperhatikan. Sebab kondisi ini juga dapat berdampak pada reliabilitas hasil studi yang dilakukan. Namun demikian, dalam konteks keluarga muslim di kota

Bandung, hasil ini menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai keagamaan dan kesadaran religius tentang sakralitas pernikahan untuk membangun resiliensi keluarga yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Hipotesis yang dibangun dalam studi ini, ada peran kesadaran sakral dan usia pernikahan terhadap kedewasaan diri, serta pengaruh kedua variabel tersebut terhadap resiliensi keluarga dengan kedewasaan diri sebagai mediator, bisa dibuktikan dan dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dibangun dalam penelitian ini dan hasil yang didapatkan secara teoritik mendukung hasil riset sebelumnya tentang keterkaitan dan peran berbagai variabel yang dikaji. Hasil studi ini juga menegaskan bahwa keluarga muslim di kota Bandung menganggap bahwa kesadaran sakral pernikahan yang dibina seiring usia pernikahan serta kedewasaan diri, memiliki peran penting dalam membangun resiliensi keluarga yang lebih baik.

## **REKOMENDASI**

Hasil studi ini dapat menjadi gambaran bagaimana kondisi keluarga muslim di kota Bandung, yang diharapkan bisa memberikan pertimbangan pada pengelola kebijakan, untuk merumuskan program yang tepat dalam membantu pasangan keluarga di kota Bandung untuk membangun resiliensi berbasis pada penguatan nilai-nilai keagamaan. Namun demikian, studi seperti ini harus terus dikembangkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif

atas kondisi keluarga muslim, terutama ketika terjadi perubahan mendasar terkait nilai-nilai kehidupan yang diyakini seiring globalisasi dan modernisasi kehidupan kota.

## REFERENCES

- Black, K., & Lobo, M. (2008). A Conceptual Review of Family Resilience Factors. *Journal of Family Nursing*, 14(1), 33–55.
- Caldwell, K. L., & Senter, K. (2013). Strengthening Family Resilience through Spiritual and Religious Resources. In *Handbook of Family Resilience* (pp. 441–455). Springer.
- DeFraine, J., & Asay, S. M. (2007). Strong families around the world: An introduction to the strengths Perspective. *Marriage & Family Review*, 41(4), 1–10.
- Francis, L., & Pocock, N. (2007). Assessing Religious Maturity: The Development of a Short Form of the Religious Status Inventory (RSInv-S10). *Journal of Empirical Theology*, 20(2), 179–199.
- Francis, L., & Pocock, N. (2009). Personality and Religious Maturity. *Pastoral Psychology*, 57, 5–9.
- Himes, K. (2004). The Indissolubility of Marriage: Reasons to Reconsider. *Theological Studies*, 65, 453–499.
- Khasmakhi, S. E., & Salahin, A. (2018). Relationship between Religious Orientation, Emotional Maturity and Identity Styles with Marital Infidelity. *European Scientific Journal*, 14(29), 129–137.
- Lakatos, C., & Martos, T. (2019). The Role of Religiosity in Intimate Relationships. *European Journal of Mental Health*, 14, 260–279.
- Mawarpury, M., & Faisal, N. (2017). Family Resilience Factors in Conflict Region. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 119–125.
- Mediawati, N. F., Maryam, E. W., Purwaningsih, S. B., Azizah, R. R., & Cassey, M. O. (2020). Bekwaamheid Effect in the Distribution of Divorce Cases in Indonesia: A Lesson from Sidoarjo. *Rechtsidee*, 6(2), 1–14.
- Nemeth, D. G., & Olivier, T. W. (2017). Family Resilience: Coping with the Unexpected. In *Innovative Approaches to Individual and Community Resilience* (pp. 35–58). McGraw-Hill International. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803851-2.00003-9>
- Nindyasari, Y., & Herawati, T. (2018). The Relation of Emotional Maturity, Family Interaction and Marital Satisfaction of Early Age Married Couples. *Journal of Family Sciences*, 3(2), 16–29.
- Nisa, E. F. (2011). Marriage and Divorce for the Sake of Religion: The Marital Life of Cadari in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 39(6), 797–820.
- Nurpratiwi, A. (2015). *Pengaruh Kematangan Emosi dan Usia Saat Menikah Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pengadilan Agama Bandung. (2018). *Sistem Informasi penelusuran perkara : Statistik perkara*.
- Walsh, F. (2012). Family Resilience: Strengths Forged through Adversity. *Normal Family Processes*, 399–427.